

**PELATIHAN TARI KREASI LAMPUNG DENGAN KONSEP  
KOREOGRAFI DI SANGGAR *GARDANCESTORY*  
BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**QODRI FEBRIANSYAH**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PELATIHAN TARI KREASI LAMPUNG DENGAN KONSEP KOREOGRAFI DI SANGGAR GARDANCESTORY BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
QODRI FEBRIANSYAH**

Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana proses dan hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 9 peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar *Gardancestory*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi dimulai menggunakan tahap audio visual, pada tahap ini pelatih memberikan tayangan video tari kreasi kepada peserta didik, tahap eksplorasi pada tahap ini pelatih memberikan contoh gerak tari tradisi untuk dikreasikan atau dikembangkan, untuk tahap improvisasi dan tahap pembentukan dilakukan pengambilan nilai tes praktik. Hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi menunjukkan bahwa peserta didik dapat menghasilkan kualitas gerak dengan kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil tes praktik secara keseluruhan memperoleh 77,0.

Kata Kunci : *koreografi, pelatihan, Sanggar Gardancestory, tari.*

## **ABSTRACT**

### **TRAINING OF LAMPUNG CREATION WITH COREOGRAPHY CONCEPT IN GARDANCESTORY GALLERY BANDAR LAMPUNG**

**By:**  
**QODRI FEBRIANSYAH**

*This research formulates the problem of how the process and results of Lampung creations dance with the concept of choreography in Gardancestory gallery Bandarlampung. The purpose of this study is to describe the process and results of Lampung creations dance with the concept of choreography in Gardancestory gallery Bandarlampung. This research is qualitative descriptive type. Sources of data in this study are 9 students who participated in activities at Gardancestory gallery. Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation. The process of dance creations dance training with the concept of choreography begins using audio visual stage, at this stage the trainer gives video dance creations to the students, exploration stage at this stage the trainer gives examples of traditional dance moves to be created or developed, for the stage of improvisation and formation stage a practice test score was taken. Results of dance creations dance training with the concept of choreography shows that learners can produce motion quality with good criteria. This can be seen from the average overall practice test result of 77.0.*

**Keywords:** *choreography, training, gardancestory gallery, dance.*

**PELATIHAN TARI KREASI LAMPUNG DENGAN KONSEP  
KOREOGRAFI DI SANGGAR *GARDANCESTORY*  
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**QODRI FEBRIANSYAH**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada

Program Studi Pendidikan Seni Tari

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **Pelatihan Tari Kreasi Lampung Dengan Konsep Koreografi Di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung**

Nama Mahasiwa : Qodri Febriansyah

NPM : 1313043033

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198404212008122001

  
**Hasyimkan, S.Sn., M.A.**  
NIP. 197102132002121001

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

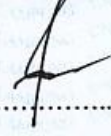
  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP. 19620203 198811 1001



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd. .... 

Sekretaris : Hasyimkan, S.Sn., M.A. .... 

Penguji  
Bukan Pembimbing : Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd ..... 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Februari 2018**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Qodri Febriansyah
2. NPM : 1313043033
3. Program Studi : Pendidikan Seni Tari
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni/KIP

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Februari 2018

Yang Menyatakan  
  
Qodri Febriansyah

NPM. 1313043033

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bumi pada tanggal 20 Februari 1995, merupakan anak keempat dari empat bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Bapak Saparudin dan Ibu Siti Hawidah, S.Pd. Pendidikan yang pertama kali ditempuh penulis adalah Taman Kanak-kanak (TK) Muslimin pada tahun 2000-2001, Sekolah Dasar (SD) Negeri Tiuh Balak Pasar Kecamatan Baradatu Way Kanan pada tahun 2001-2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Baradatu Way Kanan pada tahun 2007-2010, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Baradatu Way Kanan pada tahun 2010-2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada Program Studi Pendidikan Seni Tari. Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, serta Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Ulubelu kecamatan Ulubelu. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan penelitian di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).



## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah, atas rahmat dan nikmat yang tak terhitung. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Karya ini kupersembahkan sebagai tanda bukti dan cinta kasihku kepada:

1. Orang tua tercinta, terkasih dan tersayang, Emak dan Abak yang senantiasa terus mendoakan, selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya sampai saat ini. Terima kasih yang tak terhingga atas semua yang telah kalian berikan dan perjuangkan untuk saya selama ini.
2. Kakak-kakakku tersayang Dian Hadi Syahputra, S.Kom., Noprisyah Harianto, S.P.d., Rico Apriansyah, Amd. Keb. Terima kasih atas dukungan dan motivasi demi keberhasilan saya.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung. Skripsi ini berjudul “Pelatihan Tari Kreasi Lampung Dengan Konsep Koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I atas kesabaran, bimbingan, dan masukannya kepada penulis.
2. Hasyimkan, S.Sn, M.A., selaku pembimbing II atas kesabaran, bimbingan, dan masukannya kepada penulis.
3. Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan wawasan kepada penulis.
4. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing akademik, Dwiyana Habsari, M.Hum., Fitri Daryanti, M.Sn., Indra Bulan, S.Pd., M.Pd., dan Dr. I Wayan Mustika, M.Hum. Yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan.
8. Mas Jaya dan keluarga besar Program Studi Pendidikan Seni Tari serta seluruh staff dan bidang akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas dukungan dan partisipasinya.
9. Diantori, S.Sn. selaku Ketua Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung.
10. Heni Purnamasari, S.Sn. selaku pelatih sekaligus istri dari Bapak Diantori, S.Sn. yang telah memberikan izin dan bimbingannya selama penelitian.
11. Seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung atas kerjasama yang baik selama penelitian berlangsung.
12. Kak Ricad, Kak Wisnu yang telah memberikan berbagai pengalaman, ilmu dan pengetahuan dalam bermain musik serta keluarga besar sanggar *Gardancestory* atas kebersamaan dan pengalamannya selama ini.
13. Kak Dian, Kak Nopri, Kak Apri, Mba Ema dan Sakhi yang selalu memberikan semangat dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat seperjuangan Seldatri Hairani, Aryusma Suhada, Supadmi, Putri Aulia Sani, Alfian Ramadhan, Dwi Desi Lutfiah, Nona Diana Ardinur, Putri Sheli Yualita, Luh Puspita Gita, Gadis Adinda, Anggun Prameswari, Aris Munandar, Deki Prabowo, Oki Nurfan yang telah berjuang bersama dengan berbagai pengalaman proses yang kita lalui selama ini.
15. Keluarga besar mahasiswa KKN-KT 2016 Pekon Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus yang terdiri dari Saputra Wijaya, Suhaesti

Julianingsih, Eli Ermawati, Artika Yasinda, Rina Intan Sari, Agata Ivania,  
Nova Bela Paramitha, M. Irham Julianto, Adimiati.

16. Keluarga besar mahasiswa Pendidikan Seni Tari angkatan 2013.
17. Keluarga besar mahasiswa Pendidikan Seni Tari angkatan 2008-2016 atas kekeluargaannya.
18. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2017  
Penulis

Qodri Febriansyah  
NPM 1313043033

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pendidikan Nonformal .....	8
2.2 Pelatihan.....	10
2.3 Sanggar Seni .....	11
2.4 Tari Kreasi Lampung .....	13
2.5 Koreografi .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Metode Penelitian.....	24
3.2 Sumber Data.....	25
3.2.1 Data Penelitian .....	25
3.2.2 Klasifikasi Sumber Data .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Observasi.....	26
3.3.2 Wawancara.....	27
3.3.3 Dokumentasi .....	27
3.3.4 Tes Praktik .....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
3.4.1 Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	34
3.4.2 Penyajian Data ( <i>Display Data</i> ) .....	34
3.4.3 Menarik Kesimpulan ( <i>ConclusionDrawing/Verivication</i> ) .....	35



<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	36
4.1.1 Profil Singkat Sanggar <i>Gardancestory</i> Bandarlampung .....	36
4.1.2 Stiuasi Umum Pengelolaan Sanggar .....	37
4.1.3 Data Peserta Didik.....	37
4.1.4 Sarana dan Prasarana Sanggar .....	37
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	38
4.2.1 Laporan Hasil Penelitian Pendahuluan .....	38
4.3 Pertemuan Pertama.....	39
4.4 Pertemuan Kedua .....	43
4.5 Pertemuan Ketiga .....	49
4.6 Pertemuan Keempat .....	54
4.7 Pertemuan Kelima.....	60
4.8 Pertemuan Keenam .....	64
4.9 Pertemuan Ketujuh.....	69
4.10 Pertemuan kedelapan .....	75
4.11 Penerapan Tahap Koreografi .....	84
4.12 Rekapitulasi Pelatihan .....	86
4.13 Temuan.....	88
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	 <b>90</b>
5.1 Simpulan .....	90
5.2 Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Data Nama Peserta didik Kegiatan Proses Tari .....	37
Tabel 4.2 Penilaian Nontes Pertemuan Pertama .....	42
Tabel 4.3 Penilaian Nontes Pertemuan Kedua .....	47
Tabel 4.4 Penilaian Nontes Pertemuan Ketiga.....	52
Tabel 4.5 Penilaian Nontes Pertemuan Keempat .....	58
Tabel 4.6 Penilaian Nontes Pertemuan Kelima.....	62
Tabel 4.7 Penilaian Nontes Pertemuan Keenam .....	67
Tabel 4.8 Penilaian Nontes Pertemuan Ketujuh .....	73
Tabel 4.9 Penilaian Nontes Pertemuan Kedelapan .....	77
Tabel 4.10 Rubrik Penilaian Tari Kreasi Lampung .....	78
Tabel 4.11 Hasil Tes Praktik Menari Kelompok .....	82
Tabel 4.12 Penerapan Tahap Koreografi .....	84
Tabel 4.13 Rekapitulasi Pengamatan Pelatihan Tahap Koreografi.....	86

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Sanggar <i>Gardancestory</i> Bandarlampung .....	36
Gambar 4.2 Peserta didik sedang mengamati tari yang ditayangkan.....	40
Gambar 4.3 Peserta didik sedang melakukan pemanasan.....	44
Gambar 4.4 Pelatih sedang mencontohkan gerak <i>injak tai manuk</i> .....	46
Gambar 4.5 Peserta didik mengkreasikan gerak injak <i>injak tai manuk</i> ..	50
Gambar 4.6 Peserta didik sedang menggabungkan gerak bersama kelompok.....	51
Gambar 4.7 Peserta didik menghafal gerak bersama kelompok .....	56
Gambar 4.8 Peserta didik menghafal gerak bersama kelompok .....	57
Gambar 4.9 Peserta didik sedang mengkreasikan gerak <i>timbangan</i> .....	61
Gambar 4.10 Peserta didik sedang mempresentasikan tarian .....	66
Gambar 4.11 Peserta didik menari menggunakan level.....	72
Gambar 4.12 Peserta didik sedang mempresentasikan tarian .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya pendidikan formal semata. Berdasarkan pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 macam, yang pertama yaitu pendidikan formal, jalur pendidikan kedua adalah pendidikan informal, dan jalur pendidikan ketiga ialah pendidikan nonformal.

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang berstruktur hirarkis dan memiliki kelas yang berurutan dari Sekolah Dasar sampai Universitas yang termasuk juga di dalamnya kegiatan tambahan bagi studi akademik umum dengan bermacam-macam program juga lembaga khusus untuk pelatihan teknis dan profesional (Coombs dan Ahmed dalam Kamil, 2011:10).

Selanjutnya pendidikan informal adalah sebuah proses pendidikan yang tidak terorganisir dan seringkali tidak sistematis, namun demikian pendidikan informal berperan besar dalam pembelajaran sepanjang hayat semua orang, termasuk orang yang berpendidikan tinggi sekalipun (Kamil, 2011:12).

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Coombs dalam Kamil (2011:14) Pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik, salah satunya adalah pendidikan seni.

Dunia pendidikan tidaklah terlepas dari kesenian. Seni dalam pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Di samping itu, bertujuan juga untuk mengembangkan kreativitas serta membentuk karakter siswa menjadi berbudaya yang luhur.

Menurut Mustika (2013:26) Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk pengetahuan.

Kesenian yang ada di Indonesia terutama di Lampung sangat beragam baik seni tari, seni musik dan seni rupa. Banyak kesenian tradisional yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Lampung, salah satu kesenian yang sangat diminati saat ini ialah seni tari.



Sebagai media pendidikan, tari dapat membentuk keseimbangan emosi, keterampilan, dan budi pekerti seperti membina kerja kelompok, berpenampilan santun, dan toleransi (Mustika, 2013:26). Fungsi inilah yang kemudian melahirkan sanggar-sanggar tari. Dengan mempelajari seni tari peserta didik bisa mengetahui jenis-jenis tari di Indonesia terutama di provinsi Lampung serta mengembangkan rasa memiliki dan menghargai budaya bangsa sehingga dapat turut melestarikannya.

Tari sendiri terbagi menjadi tari tradisi dan tari kreasi. Tari kreasi adalah jenis tarian yang diinovasi dengan menyesuaikan gerakan, alat pengiring atau properti yang digunakan dalam tarian tersebut agar terlihat modern serta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia seiring perkembangan zaman (Hadi, 2011:7). Jenis tari kreasi yang berpola garapan tari tradisi adalah kreasi tarian yang mengambil sumber pengembangan sebuah tari kreasi dari tari tradisional daerah setempat. Susunan gerak atau koreografinya pun berdasarkan gaya tari daerahnya sendiri.

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari masal atau kelompok. Menurut Hadi (2012:1) koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada proses pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.

Suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan di bidang seni tari ialah sanggar tari.

Sanggar tari termasuk kedalam pendidikan jenis pendidikan nonformal. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar tari berupa kegiatan pembelajaran tentang seni tari, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (Koentjaraningrat dalam Khutniah, 2012:14). Namun yang kerap terjadi dalam pembelajaran dan penciptaan tari, penari atau peserta didik hanya menerima dan menirukan tarian bentuk atau tarian yang sudah jadi yang dibuat oleh pelatih tarinya. Untuk sebuah tarian bentuk atau tarian yang sudah jadi, peserta didik sudah mulai terbiasa menirukan apa yang diberikan oleh pelatih tari.

Sanggar *Gardancestory* merupakan salah satu sanggar tari yang ada di Bandar Lampung. Sanggar *Gardancestory* sering menampilkan tarian-tarian kreasi baru di setiap acara yang diikutinya dan juga sering tampil dalam acara lokal maupun nasional, diantaranya tari *Khinggom* yang ditampilkan pada acara Festival Payung Indonesia di Solo, tari *Hattek Bumei* yang ditampilkan pada acara Lanjong Art Festival di Kalimantan. Dengan pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mengikuti dan menirukan gerakan yang diberikan oleh pelatih tari, tetapi juga mampu menciptakan dan memperkaya hasil tari kreasi yang diciptakan oleh peserta didik.

Dalam pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi, peserta didik dituntut tidak hanya bisa menirukan dan menarikan tetapi peserta didik harus bisa berkreaitivitas dan menciptakan sebuah tarian kreasi yang mengacu pada tari tradisi dan tidak menghilangkan unsur tari tradisi dalam menciptakan gerak tari. Tahapan koreografi dibutuhkan tingkat kreatifitas yang tinggi, sehingga peserta

didik mempunyai kesempatan untuk menuangkan ide-ide kreatif yang mereka punya kedalam sebuah gerakan baru.

Pada pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi menggunakan empat tahap yaitu tahap media audio visual, tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Untuk masing masing tahapan pelatih memberikan penilaian proses terhadap peserta didik setiap pertemuannya, dan peserta didik ditugaskan untuk mengkreasikan gerakan yang sudah diberikan oleh pelatih. Pada setiap tahapan peserta didik harus bisa melakukan dan bisa menciptakan gerakan baru sehingga pada penilaian proses berlangsung peserta didik bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila Kurnia Adzan (2013), dengan menggunakan tahapan koreografi menerangkan bahwa “Pembelajaran tari menggunakan tahapan koreografi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2013”. Dalam tulisannya mengkaji proses pembelajaran, kemudian pada penelitian terdahulu contoh tari yang digunakan ialah tari *Bedana* sebagai tarian yang akan dikreasikan oleh peserta didik. Ragam gerak tari *Bedana* yang dikreasikan adalah *Hombak Moloh*, *Ayun*, *Ayun Gantung*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan contoh tari *Melinting* sebagai tari tradisi yang akan dikreasikan. Gerakan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ragam gerak *Nyiau Bias*, *Injak Tai Manuk*, *Melayang*, dan *Timbangan* sehingga membedakan penelitian yang terdahulu dengan sekarang. Dengan demikian dibutuhkan penelitian tentang pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis terhadap pelatihan tari kreasi dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan proses pelatihan tari kreasi dengan konsep koreografi pada peserta didik.
- 1.4.2 Bagi peserta didik dapat menambah pengalaman dalam proses penciptaan gerak tari kreasi Lampung.

1.4.3 Bagi guru dapat memberikan penambahan referensi mengenai hasil penelitian ini untuk mengembangkan kreatifitas anak terhadap pelatihan tari kreasi Lampung.

1.4.4 Bagi masyarakat supaya mereka lebih mengetahui lagi tentang tari kreasi Lampung.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

#### 1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory*.

#### 1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 9 peserta didik di Sanggar *Gardancestory*.

#### 1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini bertempat di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

#### 1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2017 sebanyak 8 kali pertemuan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini pendidikan sosial yang dimaksud adalah semua kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan olah raga dan rekreasi yang diselenggarakan di luar sekolah bagi pemuda dan orang dewasa, tidak termasuk kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum sekolah. (Kamil 2011:14).

Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10) Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka

pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Menurut Coombs dalam Kamil (2011:14) pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Kamil (2011:16) program pendidikan nonformal dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni:

1. Program pendidikan dasar, yang memberikan pelayanan belajar kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan-kemampuan dasar, seperti program literasi (pembebasan buta huruf).
2. Program pendidikan lanjutan, yang memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pendidikan untuk peningkatan produktivitas kerja.

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan formal di sekolah, namun kedua pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi, dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan.

Simkins dalam Kamil (2011:18) perbedaan pendidikan nonformal dan pendidikan formal secara kontrasberdasar pada beberapa terminologi diantaranya; tujuan program, waktu, system pembelajaran yang digunakan, dan control (*system monitoring* dan evaluasi). Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasannya adalah, mengembangkan tipe ideal dari sebuah penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat memberikan suatu kerangka kerja yang bermanfaat serta menghasilkan sejumlah model yang dapat dipakai dalam penyelenggaraan berbagai program pendidikan nonformal. Apalagi kalau kurikulum (program) pendidikan nonformal yang dikembangkan memperhitungkan fleksibilitas, kondisi daerah (masyarakat) respon positif masyarakat dan berbagai sumber (lingkungan) yang dianggap menguntungkan serta dapat dijadikan acuan pengembangan program pendidikan nonformal.

## **2.2 Pelatihan**

Pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada sebuah institusi. Penyelenggaraan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif SDM yang merupakan *asset* penting dalam institusi. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap akibat pelaksanaan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja institusi dalam menghadapi perubahan dan persaingan eksternal.

Hasil penyelenggaraan program pelatihan adalah penguasaan kompetensi, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta. Menurut (Dick dalam Pribadi, 2014:2) pelatihan merupakan pengalaman

belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya. (Smith dan Ragan dalam Pribadi, 2014:2) mengemukakan program pelatihan dapat dimaknai sebagai pengalaman pembelajaran yang memfokuskan pada upaya individu untuk memperoleh keterampilan spesifik yang dapat segera digunakan. Pelatihan pada dasarnya bermakna sebagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat digunakan segera untuk meningkatkan kinerja.

Perbedaan antara pendidikan dari pelatihan adalah *pertama*, pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang lebih luas dan dalam dibandingkan pelatihan. *Kedua*, pelatihan lebih berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu, sedangkan pendidikan lebih berkaitan dengan tingkatan-tingkatan pemahaman secara umum.

### **2.3 Sanggar Seni**

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran, dan sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah Sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar didalam Sanggar (tergantung ada atau tidaknya fasilitas dalam Sanggar) (Yulistio dalam Marsita 2014:3).

Sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan. Menurut Poerwadarminto dalam Khutniah (2012:14) Sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu.

Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat. Menurut Jazuli dalam Khutniah (2012:14) Sifat Sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara professional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. Bagi anggota Sanggar yang telah menyelesaikan masa keanggotaannya mendapatkan bukti diri sebagai anggota berupa sertifikat. Sanggar tari juga diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak didik.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut menjelaskan bahwa Sanggar seni tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni tari yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari, baik tari tradisi maupun tari kreasi. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan nonformal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan keterampilan menari bagi anggota belajarnya.

## 2.4 Tari Kreasi Lampung

Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang berbentuk gerakan tubuh. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Mustika, 2013: 21). Seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi. Dalam tari juga dikenal dengan *wiraga* (tubuh), *wirama* (irama), *wirasa* (penghayatan), dan *wirupa* (wujud). Keempat unsur tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni.

1. *Wiraga*: raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai sesuai dengan bentuk yang tepat misalnya seberapa jauh badan merendah, tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk, dan seterusnya.
2. *Wirama*: ritme (tempo) atau suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik yang mengiringi.
3. *Wirasa*: tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian. Seperti sedih, gembira, tegas, marah.
4. *Wirupa*: rupa atau wujud, memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.

Tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dengan tradisional klasik. Gerak ini berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di Indonesia. Selain bentuk gerakannya, irama, rias, dan busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisi. Bentuk tari yang lebih baru lagi misalnya tari pantomim (gerak patah-patah penuh tebakan), operet (mempertegas lagu dan cerita), dan kontemporer (gerak ekspresif spontan, terlihat tak beraturan tapi terkonsep). Contoh: tari *Oleg Tambulilingan*, tari *Tenun*, tari *Wiranata*, tari *Panji Semirang* (Bali), tari *Kijang*, tari *Angsa*, tari *Kupu-Kupu*, tari *Merak* (Jawa), tari *Pattenung*, tari *Padendang*, tari *Bosara*, tari *Lebonna* (Sulawesi Selatan). Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi 2 golongan:

1. Tari Kreasi Berpolakan Tradisi

Merupakan kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, tata busana dan rias, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensi ketradisiannya.

2. Tari Kreasi Baru Tidak Berpolakan Tradisi (non tradisi)

Merupakan tari yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana maupun tata teknik pentasnya. Walaupun tarian ini tidak menggunakan pola-pola tradisi, tidak berarti sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur tari tradisi mungkin saja menggunakannya tergantung pada konsep gagasan penggarapannya. Tarian ini juga disebut tarian modern.

Kata kreasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to create* yang artinya suatu karya cipta, daya khayal sebagai sebuah fikiran atau kecerdasan akal manusia. Kemampuan berkreasi dan mencipta itu disebut kreatifitas, sedangkan orang yang memiliki kemampuan berkreasi dan mencipta disebut kreatif. Orang yang mampu mencipta atau menyusun tari disebut Koreografer dan hasil atau susunan tarinya disebut koreografi. (Mario Pulana, 20 Januari 2017).

Menyusun ide atau gagasan kedalam sebuah kreasi tari diperlukan persiapan khusus tentang pengetahuan tentang tari daerah sehingga dapat menjadi dasar pijakan untuk menemukan bentuk yang lain atau kreasi yang baru. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya pergaulan muda-mudi, persahabatan dan lain sebagainya dapat menjadi gagasan atau ide didalam sebuah karya tari. Demikian juga halnya apabila merespon suatu kejadian yang terjadi didalam masyarakat misalnya bencana alam , banjir atau tsunami. Untuk memudahkan penyusunan ide atau gagasan dalam mewujudkan sebuah kreasi maka perlu membuat sebuah perencanaan kerja yang dapat dikerjakan secara berurutan sebagai berikut :

1. Landasan kreasi tari (tema) dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, permainan tradisi, peniruan alam dan binatang, dongeng dan cerita. Tema adalah isi atau poko dari tarian. Tema tentang kehidupan sehari-hari seperti gembira, sedih dan lain-lain. Tema tentang permainan tradisi seperti “maggasing” (main gasing). Tema kejadian alam seperti banjir, tsunami, hujan dan lain-lain. Tentang binatang seperti kupu-kupu, kodok dan lain-lain.
2. Mengadakan eksplorasi gerak berdasarkan tema yang sudah ditentukan, kemudian dikembangkan geraknya. Eksplorasi adalah penjajakan tentang



gerak yang akan dipakai. Tentukan gerak yang sudah dikembangkan untuk kemudian disusun dan dirangkai kedalam satu susunan ragam gerak tari.

3. Improvisasi, dilakukan dengan cara spontan atas dasar intuisi atau perasaan berdasarkan tema tarinya. Untuk memudahkan menghafal gerakannya maka setiap gerak terdiri dari delapan hitung.
4. Membuat Pola Lantai yang akan dipakai misalnya pola lantai garis lengkung (lingkaran), dan pola lantai garis lurus (bentuk V, U, diagonal).
5. Menyesuaikan gerak dengan musik mengiringi tari, baik musik rekaman (musik yang sudah jadi) maupun musik langsung. Kecocokan dan keselarasan antara musik dan tari merupakan konsep yang pokok baik dalam tari tradisional maupun tari kreasi baru. Keselarasan ini dapat dilihat pada irama dan temponya sehingga gerakan itu dirasa nyaman sesuai dengan tema tari.
6. Mencarikan kostum atau tata busana yang sesuai dengan tema tarinya, artinya kostum atau pakaian pertunjukan memiliki makna tersendiri, yang umumnya berbeda dengan pakaian sehari-hari.
7. Adakah properti (kipas, selendang, tombak,) yang dipergunakan didalam kreasi tari. Properti bisa berupa alat tersendiri seperti tersebut di atas dan bisa pula bagian dari tata busana yang bisa digerakkan ketika menari.
8. Mengatur komposisinya (elemen-elemen seni) sehingga menjadi satu bentuk kesatuan yang harmonis, tidak saja pada gerak tetapi juga musik, kostum, properti dan panggung pertunjukan yang akan dipergunakan (Mario Pulana, 2015).

Tari kreasi Lampung merupakan sebuah bentuk tari tradisi Lampung dimana gerakannya mengacu pada gerakan-gerakan tradisi dan iringan musiknya diambil

dari daerah Lampung itu sendiri, dan alat musiknya menggunakan alat musik tradisi Lampung. Akan tetapi dalam tari kreasi Lampung gerakannya ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah tarian baru. Dengan pendekatan koreografi melalui kegiatan di Sanggar peserta didik bisa mengembangkan tari tradisi sehingga menjadi kesatuan tari kreasi yang utuh.

Proses lahirnya tari kreasi Lampung tidak lepas dari realitas budaya Lampung cerita dalam tariannya pun mengangkat tentang sejarah-sejarah Lampung. Sebagai contoh tari *Sigeh Penguten* merupakan salah satu tari kreasi baru dari daerah Lampung. Tari ini merupakan pengembangan dari tari *Sembah* yang merupakan tari tradisi asli masyarakat Lampung, para koreografer harus memperhatikan ciri khas gerakan-gerakan tari Lampung sehingga memudahkan dalam menciptakan suatu gerakan tari kreasi karena pada tahap koreografi gerakan-gerakan yang dipakai adalah gerakan dari pengembangan tari tradisi Lampung.

## **2.5 Koreografi**

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam wacana ini koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya, baik untuk tarian kelompok maupun tarian tunggal (Hadi, 2011:1).

Pada awalnya perkembangan “koreografi tari kreasi baru” yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah ke atas, tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari. Seperti Bagong Kussudiardjo maupun Wisnuwardhana, kemudian tokoh koreografer terkenal seperti Sardono W. Kusumo yang ada di Jakarta, serta diikuti koreografer-koreografer muda di Indonesia lainnya, ketika itu dengan kebebasan kreatif, bahkan unik atau aneh, tetapi masih dalam kerangka dasar estetika gerak tari (Hadi, 2011:7).

Elemen dasar koreografi sesungguhnya tidak dapat melepaskan antara kesatuan elemen gerak, ruang dan waktu. Hubungan antara kekuatan gerak, ruang dan waktu, merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Artinya sebuah koreografi adalah penataan gerak-gerak tari yang implisit menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu, sehingga ketiga elemen ini membentuk “tri tunggal sensasi” yang sangat berarti dalam sebuah koreografi. Berikut adalah ketiga konsep elemen dasar koreografi:

1. Konsep gerak sebagai elemen estetis koreografi

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu, gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis. Namun demikian proses kontinuitas gerakan itu terjadi pula adanya saat-saat “beristirahat”, sehingga dapat dilihat frase-frase gerak. Dalam kesatuan gerak itu terdapat saat-saat “mengaso”, tetapi tidak mungkin untuk berhenti sama

sekali. Itulah sebabnya ruang lingkup tari yang dilakukan sesungguhnya terletak di antara dua ekstrim gerak yaitu *relax* dan *tension*.

## 2. Konsep ruang sebagai elemen estetis koreografi

Pengertian ruang sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan “bentuk gerak” (*design of movement*), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga ruang menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi, dan penonton dibuat sadar tentang arti keruangan karena bentuk gerak yang terjadi. Di sinilah signifikansi hubungan elemen estetis gerak, ruang, waktu menjadi hal yang hakiki dari sifat koreografi.

## 3. Konsep waktu sebagai elemen estetis koreografi

Waktu dipahami juga sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain, terjadi dalam struktur waktu, berada di dalamnya dan bekerja dengannya. Seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar benar bahwa waktu adalah sebagai elemen estetis, karena sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis (Hadi, 2011: 26).

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam keadaan gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Beberapa proses dalam penciptaan gerak dalam tahapan

koreografi yaitu tahap audiovisual, tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Karena dalam penelitian ini peserta didik hanya mempelajari tentang penciptaan gerak saja.

#### 1. Tahap Audiovisual

Media audio mempunyai sifat yang sangat khas karena hanya mengandalkan suara (indera pendengaran), personal, cenderung satu arah, dan mampu menggugah imajinasi. Kaitanya dengan audio sebagai media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media audio pembelajaran yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran melalui suara-suara ataupun bunyi yang direkam menggunakan alat perekam suara, kemudian diperdengarkan kembali kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutar sedangkan media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara, slides, film, video dan gambar yang memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pelatih.

Bahri, Zain (2010: 124) mengemukakan bahwa media audio visual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Media audio visual dapat dikatakan seperangkat alat yang melibatkan indra dan organ tubuh seperti telinga (audio), mata (visual) dan tangan (kinetik) yang memberikan informasi atau pesan yang mudah dimengerti berupa gambar dalam bentuk

video dan musik. Video bersifat interaktif tutorial membimbing siswa untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. Media ini dibagi lagi ke dalam :

1. *Audiovisual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara.
2. *Audiovisual gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Pembagian lain media ini adalah:

1. Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film *video-cassette*.
2. Audiovisual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides projector* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

Secara umum media audiovisual mempunyai kegunaan dan kelebihan, sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.

5. Memberikan rangsangan yang sama, memperagakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Dapat menstimulasi efek gerak.
7. Dapat diberi suara maupun warna.
8. Tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya.
9. Tidak memerlukan ruang gelap dalam penyajiannya.

Kekurangannya menggunakan media audiovisual adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya.
  2. Memerlukan tenaga listrik
  3. Memerlukan keterampilan khusus dan kerja tim dalam pembuatannya.
2. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada, (Hawkins dalam Hadi, 2011: 70). Tahap eksplorasi terhadap obyek atau fenomena untuk menemukan ide-ide tari yang di strukturkan, dapat direncanakan misalnya unuk mengeksplor tentang kebentukan, teknik, maupun isi. Menjajagi kebentukan, artinya merespon obyek-obyek atau fenomena yang ada secara tangkapan empirik yang nampak dapat dilihat, didengar, dihirup, dikecap, diraba atau tangkapan melalui pancaindera.

### 3. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu.

### 4. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2011:78).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dan dapat dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya sudah dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Sugiyono, 2008: 5). Rancangan penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung yang terdiri atas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang meliputi aktivitas pelatih dan peserta didik, serta penilaian pembelajaran dalam pendidikan nonformal.

Kegiatan penelitian ini, hanya menyajikan apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara luas, seperti apa adanya. Penelitian ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul

diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan.

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran dan interprestasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada penelitian kualitatif tidak ditunjukkan untuk menarik kesimpulan suatu populasi melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti, baik itu perorangan atau kelompok sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut hanya untuk orang atau kelompok yang sedang diteliti tersebut.

### **3.2 Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber data (Arikunto, 2013:172). Data tersebut harus berkaitan dengan pembelajaran tari kreasi Lampung. Data penelitian pembelajaran tari kreasi Lampung menggunakan konsep koreografi yaitu berupa data-data sebagai berikut:

#### **3.2.1 Data Penelitian**

Variabel Pertama	: pembelajaran tari kreasi Lampung
Variabel Kedua	: menggunakan konsep koreografi
Subjek Penelitian	: pelatih dan 9 orang peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar <i>Gardancestory</i>
Responden	: Kepala Sanggar <i>Gardancestory</i> , pelatih dan peserta didik di Sanggar <i>Gardancestory</i> .
Sumber Data	: pelatih Sanggar dan 9 orang peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar <i>Gardancestory</i> .

### 3.2.2 Klasifikasi Sumber Data

Klasifikasi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. *Person* (Orang) : pelatih, peserta didik Sanggar dan Kepala Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung
2. *Paper* (Kertas) : surat penelitian pendahuluan dan izin penelitian.
3. *Place* (Tempat) : Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008:308), dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### 3.3.1 Observasi

Dalam menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Arikunto (2013: 272). Observasi adalah pengamatan atau mengamati sesuatu kejadian data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah sebuah teknik pengumpulan data yang tidak mengharuskan penelitian melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melibatkan dan memahami gejala-gejala yang ada.

Pengamatan dilakukan dua pertemuan dalam satu minggu. Hal-hal yang akan diamati adalah pembelajaran tari kreasi Lampung. Pengamatan dilakukan secara langsung pada pembelajaran tari di Sanggar *Gardancestory*. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran tari kreasi Lampung di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung, melalui tahap observasi diharapkan dapat diperoleh data tentang pembelajaran gerak tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur, wawancara dilakukan kepada, kepala Sanggar *Gardancestory*, pelatih dan peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar *Gardancestory*. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari informan.

### **3.3.3 Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berupa laporan gambar, foto dan video sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut benar adanya dan tidak ada rekayasa yang diambil pada setiap pertemuan. Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan kamera Canon M10 dan *Camera Handphone* Samsung A3. Dokumentasi digunakan untuk

mendapatkan informasi tentang Sanggar yang dijadikan tempat penelitian dan proses serta hasil dari pembelajaran tari kreasi Lampung di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

### 3.3.4 Tes Praktik

Tes praktik penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik sampai sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tari kreasi Lampung di Sanggar *Gardancestory*. Dengan demikian perlu dilakukan tes aktifitas belajar peserta didik, pengamatan konsep koreografi dengan instrumen yang berupa lembar pengamatan tes praktik yang terdapat pada Tabel 3.1.

Hasil belajar tari kreasi Lampung peserta didik yang diukur dengan lembar instrumen penilaian pengamatan tes praktik yang diakumulasikan dengan total skor keseluruhan peserta didik adalah 15, sehingga kualitas hasil belajar peserta didik dapat dilihat menggunakan patokan dengan persentase untuk skala lima yang dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.1 Penilaian Nontes

No	Tahapan	Pertemuan				
		P1	P2	P3	P4	P5
1	Tahap audio visual					
	a. Peserta didik memperhatikan tayangan video tari kreasi Lampung yang diberikan oleh pelatih					
	b. Peserta didik bertanya kepada pelatih tentang makna dan busana dari tarian tersebut					

	c. Peserta didik sudah mengerti dengan konsep tayangan video tari kreasi Lampung					
2	Tahap Eksplorasi	P2	P3	P4	P5	P6
	a. Peserta didik mulai berfikir gerak yang akan dikreasikan dan mencoba memperagakan gerak					
	b. Peserta didik mampu memperagakan gerak dan pelatih memperhatikan peserta didik dalam melakukan gerak					
	c. Peserta didik sudah paham gerak tari kreasi					
	d. Peserta didik bersama kelompok melakukan kerja sama untuk menggabungkan setiap gerakan					
	e. Peserta didik menggabungkan gerak berdasarkan sinopsis					
	f. Gerakan yang mereka gabungkan sesuai dengan sinopsis					
	g. Ketepatan gerak dengan iringan musik					
	h. Saat menggabungkan gerak peserta didik sudah menggunakan pola rantai					
3	Tahap Improvisasi dan Pembentukan	P7	P8			
	a. Peserta didik bergerak spontanitas karena mereka lupa dengan gerakan yang sudah dibuat					
	b. Peserta didik melakukan gerakan-gerakan tambahan pada saat menari dikarenakan lupa dengan gerakan yang telah dibuat					
	c. Peserta didik melakukan gerakan					

	yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya					
	d. Peserta didik tersenyum lebar pada saat salah melakukan gerak					
	e. Peserta didik menyusun gerakan yang sudah mereka buat mulai dari tahap eksplorasi sampai tahap improvisasi dengan menggabungkan gerakan menggunakan musik					
	f. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi tentang gerakan dan pola lantai lalu mempresentasikan pada pelatih					

Keterangan: Pertemuan pertama sampai kedelapan, instrumen ini untuk menilai kegiatan dalam melakukan penilaian proses.

P1 : Pertemuan satu    P4 : Pertemuan empat

P2 : Pertemuan dua    P5 : Pertemuan lima

P3 : Pertemuan tiga    P6 : Pertemuan enam

P7 : Pertemuan tujuh    P8 : Pertemuan delapan

Tabel 3.2 Penilaian Hasil dalam Menari Kreasi (Kelompok)

No	Aspek	Indikator Penilaian	Kriteria	Skor
1	<i>Wiraga</i> (kreatifitas membuat)	a. Peserta didik bersama kelompok mampu menciptakan lebih dari 12 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan	Baik Sekali	5

	gerak)	<p>b. Peserta didik bersama kelompok mampu menciptakan lebih dari 10 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan</p> <p>c. Peserta didik bersama kelompok mampu menciptakan lebih dari 8 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan</p> <p>d. Peserta didik bersama kelompok mampu menciptakan lebih dari 6 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan</p> <p>e. Peserta didik bersama kelompok mampu menciptakan lebih dari 4 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan</p>	<p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat Kurang</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	<i>Wirama</i> (kreatifitas berdasarkan hitungan)	<p>a. Peserta didik mampu menari dengan ketepatan gerak dan tempo yang tepat tanpa ada kesalahan</p> <p>b. Peserta didik mampu menari dengan ketepatan gerak dan tempo, dengan melakukan 1 kesalahan</p> <p>c. Peserta didik mampu menari dengan ketepatan gerak dan tempo, dengan melakukan 2 kesalahan</p> <p>d. Peserta didik mampu menari dengan ketepatan gerak dan tempo, dengan melakukan 3 kesalahan</p> <p>e. Peserta didik mampu menari, namun belum dapat menggunakan ketepatan gerak dan tempo sama sekali</p>	<p>Baik Sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat Kurang</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	<i>Wirasa</i> (kreatifitas	<p>a. Peserta didik mampu menari dengan tersenyum dari awal hingga akhir tarian</p>	<p>Baik Sekali</p>	<p>5</p>



	melalui penghayatan)	<p>b. Peserta didik mampu menari dengan tersenyum namun terlihat gugup</p> <p>c. Peserta didik mampu menari dengan tersenyum namun senyumnya terlalu berlebihan apabila melakukan kesalahan</p> <p>d. Peserta didik menari dengan tersenyum hanya diawal tarian saja</p> <p>e. Peserta didik mampu menari namun tidak tersenyum dari awal hingga akhir tarian</p>	<p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat Kurang</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Pola lantai	<p>a. Peserta didik mampu menggunakan pola lantai lebih dari 10 pola lantai</p> <p>b. Peserta didik mampu menggunakan 8 pola lantai pada tari yang diciptakan</p> <p>c. Peserta didik mampu menggunakan 6 pola lantai pada tari yang diciptakan</p> <p>d. Peserta didik mampu menggunakan 4 pola lantai pada tari yang diciptakan</p> <p>e. Peserta didik hanya mampu menggunakan 2 pola lantai pada tari yang diciptakan</p>	<p>Baik Sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat Kurang</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Setelah skor didapat, maka dilakukan akumulasi penilaian lembar praktik. Setelah itu dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai peserta didik berdasarkan aspek yang dijadikan indikator penilaian yaitu kreativitas penciptaan gerak, kreativitas berdasarkan hitungan.

<b>Interval Tingkat Penguasaan dan Penciptaan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
80 - 100	Baik Sekali	5
60 - 80	Baik	4
40 - 60	Cukup	3
20 - 40	Kurang	2
0 - 20	Gagal	1

Kreativitas melalui, penghayatan, kreativitas pola lantai. Pada saat menari dengan pemberian skor yang sudah ditentukan pada tabel lembar pengamatan tes praktik yang memiliki skor maksimal 5. Selanjutnya setelah skor peserta didik diperoleh maka diolah menjadi nilai dengan rumus:

$$NS = \frac{\text{Skor peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

NS : Nilai peserta didik

Skor Peserta didik : Skor peserta didik didapat jika memenuhi penilaian indikator yang nilai maksimal 5 dikali dengan jumlah indikator yang terdiri dari 4 indikator. Jadi jika peserta didik mendapatkan nilai  $5 \times 4 = 20$ .

Skor Maksimal : Skor maksimal didapat dari jumlah indikator dikali dengan nilai maksimal menjadi 20.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008:335). Hasil analisis data disusun untuk mendeskripsikan pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung. Langkah-langkah data dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **3.4.1 Reduksi Data**

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008:247). Mereduksi data dapat dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapat dari hasil penelitian pembelajaran tari tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

#### **3.4.2 Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data berupa uraian dan hubungan antar kategori, sehingga menggunakan teks bersifat

naratif (Sugiyono, 2008:249). Teks tersebut berisi informasi yang menunjukkan deskripsi dari proses dan hasil pembelajaran tari kreasi Lampung di Sanggar *Gardancestory*. Penyajian data berupa deskripsi dari data yang terkumpul mulai dari pertemuan pertama hingga kedelapan pada proses dan hasil pembelajaran tari kreasi Lampung di Sanggar *Gardancestory* Bandar Lampung.

### **3.4.3 Conclusion Drawing/ Verification**

Tahap terakhir pada analisis data adalah menarik kesimpulan dari hasil penyajian data proses dan hasil pembelajaran tari kreasi Lampung di Sanggar *Gardancestory*. Kesimpulan merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada berdasarkan data yang sudah diteliti, sehingga menjadi jawaban yang jelas dari rumusan masalah (Sugiyono, 2008:252). Verifikasi dilakukan setelah penarikan kesimpulan dengan cara meninjau ulang secara berulang kali mengenai kebenaran dari penyimpulan ini, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung Tahun 2017/2018 peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran gerak tari kreasi yang mereka ciptakan sendiri.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan tari menggunakan tahap koreografi. Proses pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi yaitu menggunakan tahap audio visual, pada tahap ini pelatih menayangkan contoh tari kreasi kepada peserta didik yang berguna untuk merangsang pelatihan atau memberi stimulus terlebih dahulu kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan tentang tari kreasi dalam bentuk penyajiannya. Tahap eksplorasi dilakukan dengan proses pemberian ragam gerak oleh pelatih dan peserta didik diberikan kewajiban mengkreasikan ragam gerak tersebut dengan hasil proses bahwa peserta didik mampu mengkreasikan gerak. Pada tahap improvisasi peserta didik bergerak spontan karena lupa dengan gerakan yang sudah dibuat dan pada tahap pembentukan peserta didik menyusun gerakan yang sudah disusun dari tahap eksplorasi sampai tahap pembentukan.

Hasil dari pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi yang dilakukan dengan 4 langkah tari kreasi Lampung yaitu tahap audio visual, tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan pembentukan, rata-rata dari seluruh aspek penilaian tari kreasi Lampung mendapat kriteria baik dengan rata-rata nilai 71,1 yang artinya bahwa seluruh peserta didik yang mengikuti pelatihan tari kreasi Lampung telah mampu menciptakan ragam gerak tari dan mempresentasikan dengan baik.

## 5.2 Saran

Penelitian yang berjudul Pelatihan Tari Kreasi Lampung Dengan Konsep Koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung, dapat disarankan beberapa aspek untuk perbaikan proses tari di masa yang akan datang bagi Sanggar, pelatih dan peserta didik.

1. Diharapkan untuk Sanggar *Gardancestory* dapat memfasilitasi ruang studio khusus untuk Sanggar *Gardancestory* agar peserta didik dan pelatih dapat berlatih dengan leluasa dan tidak mengganggu warga sekitar.
2. Bagi pelatih Sanggar *Gardancestory* agar dapat lebih memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan dan memberikan metode yang lebih tepat dirasa sesuai untuk proses tari. Penggunaan metode demonstrasi sebagai metode proses tari saat ini terbilang cukup baik karena metode ini merupakan metode yang tepat untuk memeragakan ragam gerak tari.
3. Bagi peserta didik agar lebih berlatih untuk memeragakan ragam gerak yang lambat dan menggunakan teknik *mendak* yang baik, agar peserta didik

terbiasa memeragakan ragam gerak dengan teknik *mendak* yang baik dan tidak cepat merasa lelah saat melakukan *mendak*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, S. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta : Elkaphi.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Jacqueline, Smith. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Kamil, M. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung : Alfabeta.
- Kartika, Sony. 2007. *Kritik seni*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Khutniah, Nainul. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pergol Jepara". *Jurnal Seni Tari*. 1, (1), 12.
- La Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Lagaligo.



- Marsita. S. 2014. "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang". *Jurnal Seni Tari*. 3, (1), 14.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta. PENERBIT GAVA MEDIA.
- Mustika, I Wayan. 2013. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung : Buana Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Tari Muli Siger*. Lampung : AURA.
- Pribadi, Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung.